

BAB IV

KEMAMPUAN QATAR DALAM MENGHADAPI SANKSI EKONOMI ARAB SAUDI

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan hipotesa mengapa sanksi ekonomi oleh Arab Saudi terhadap Qatar dinilai tidak efektif. Sanksi ekonomi diberikan Arab Saudi kepada Qatar agar Qatar menjadi Negara yang tidak stabil dan kemudian mau untuk memenuhi tuntutan dari Arab Saudi dan mengikuti kemauan Arab Saudi terhadap pembuatan kebijakan Qatar yang selama ini dianggap Arab Saudi bertentangan dengan keinginan Arab Saudi. Namun, Qatar bersikeras untuk tidak memenuhi tuntutan dari Arab Saudi karena Qatar menganggap Negeranya mempunyai kekuatan untuk bertahan tanpa adanya bantuan dari Arab Saudi.

A. Restrukturisasi Ekonomi Qatar

Seperti yang diketahui, Pada awalnya Qatar merupakan Negara yang sangat miskin dikarenakan wilayahnya yang tandus sehingga tidak dapat digunakan untuk bercocok tanam maupun menghasilkan panen yang melimpah, karena tidak memungkinkan untuk bercocok tanam akhirnya warga Qatar mencoba untuk membudidayakan mutiara dan mengekspornya dengan harapan akan memperbaiki pendapatan Negara.

Selain itu, pada saat itu Qatar masih belum merdeka dan masih berada dibawah jajahan Inggris yang semakin membuat Qatar merana dan berusaha keras untuk bangkit dari kemiskinan dan lepas dari Inggris. Alasan Qatar mencoba untuk beralih menjadi penghasil mutiara tidak lain karena wilayah Qatar sebagian besar berbatasan langsung dengan Teluk Arab di bagian Utara dan target utama ekspor mutiara Qatar pada saat itu adalah pasar Eropa dan Negara-Negara Timur Tengah lainnya.

Hingga pada akhirnya di abad ke 20 keadaan Qatar berbalik 180 derajat hingga sekarang, tahun 1939 Qatar menemukan cadangan minyak bumi dan gas alam yang

BAB IV

KEMAMPUAN QATAR DALAM MENGHADAPI SANKSI EKONOMI ARAB SAUDI

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan hipotesa mengapa sanksi ekonomi oleh Arab Saudi terhadap Qatar dinilai tidak efektif. Sanksi ekonomi diberikan Arab Saudi kepada Qatar agar Qatar menjadi Negara yang tidak stabil dan kemudian mau untuk memenuhi tuntutan dari Arab Saudi dan mengikuti kemauan Arab Saudi terhadap pembuatan kebijakan Qatar yang selama ini dianggap Arab Saudi bertentangan dengan keinginan Arab Saudi. Namun, Qatar bersikeras untuk tidak memenuhi tuntutan dari Arab Saudi karena Qatar menganggap Negeranya mempunyai kekuatan untuk bertahan tanpa adanya bantuan dari Arab Saudi.

A. Restrukturisasi Ekonomi Qatar

Seperti yang diketahui, Pada awalnya Qatar merupakan Negara yang sangat miskin dikarenakan wilayahnya yang tandus sehingga tidak dapat digunakan untuk bercocok tanam maupun menghasilkan panen yang melimpah, karena tidak memungkinkan untuk bercocok tanam akhirnya warga Qatar mencoba untuk membudidayakan mutiara dan mengekspornya dengan harapan akan memperbaiki pendapatan Negara.

Selain itu, pada saat itu Qatar masih belum merdeka dan masih berada dibawah jajahan Inggris yang semakin membuat Qatar merana dan berusaha keras untuk bangkit dari kemiskinan dan lepas dari Inggris. Alasan Qatar mencoba untuk beralih menjadi penghasil mutiara tidak lain karena wilayah Qatar sebagian besar berbatasan langsung dengan Teluk Arab di bagian Utara dan target utama ekspor mutiara Qatar pada saat itu adalah pasar Eropa dan Negara-Negara Timur Tengah lainnya.

Hingga pada akhirnya di abad ke 20 keadaan Qatar berbalik 180 derajat hingga sekarang, tahun 1939 Qatar menemukan cadangan minyak bumi dan gas alam yang

melimpah di wilayahnya yang menjadi sumber penghasilan utama Qatar dan menjadikan Qatar sebagai salah satu produsen minyak bumi dan gas alam terbesar di dunia (Tuwo, 2017).

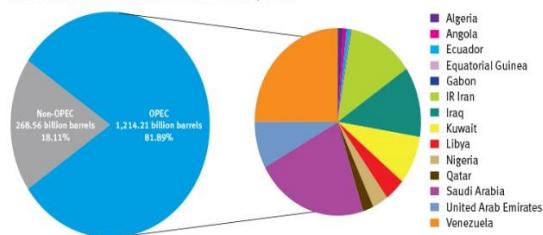
Hal ini membuat sumber pemasukan utama Qatar berasal dari minyak bumi dan gas alam. LNG menyumbang pemasukan yang sangat besar bagi Qatar, ditambah lagi dengan rencana pengembangan produksi LNG di Qatar yang akan menambah jumlah produksi LNG Qatar akan meningkat secara signifikan.

Penjualan LNG Qatar juga lebih menguntungkan dibandingkan para pesaingnya seperti Rusia, Amerika Serikat, dan Australia karena biaya produksi LNG di Qatar relatif lebih murah yang mengakibatkan harga jual LNG Qatar juga lebih murah dibandingkan para pesaingnya. Selain itu, Qatar juga diuntungkan dengan jarak distribusi kepada konsumen LNG Qatar yang mayoritas konsumennya berasal dari Negara-negara Asia dan Eropa yang membuat jarak distribusinya relatif lebih pendek (Andri & Cakti, 2017).

a) Diversifikasi Ekonomi

Gencarnya Qatar dalam mengeksplorasi sumber minyak dan gas alamnya serta tingginya permintaan ekspor membuat Qatar mencari alternatif lain untuk mengembangkan perekonomiannya, Qatar sadar walaupun Qatar merupakan Negara penghasil gas alam terbesar tapi suatu saat sumber minyak dan gas alam mereka akan habis dan sumber daya alam tersebut tidak dapat diperbarui. Ditambah lagi, jumlah produksi minyak bumi Qatar masih kalah cukup jauh di bandingkan Negara-negara Teluk yang lain. Produksi minyak bumi Qatar pada tahun 2017 berada di urutan ke 9 di dunia dan berada di urutan ke 6 di antara Negara-negara Teluk.

OPEC share of world crude oil reserves, 2017



OPEC proven crude oil reserves, at end 2017 (billion barrels, OPEC share)

Venezuela	302,81	24,9%	Kuwait	101,50	8,4%	Qatar	25,24	2,1%	Gabon	2,00	0,2%
Saudi Arabia	766,26	21,9%	UAE	97,80	8,1%	Algeria	12,20	1,0%	Equat. Guinea	1,10	0,1%
IR Iran	155,60	12,8%	Libya	48,36	4,0%	Angola	8,38	0,7%			
Iraq	147,22	12,1%	Nigeria	37,45	3,1%	Ecuador	8,27	0,7%			

Source: OPEC Annual Statistical Bulletin 2018.

Grafik 4. 1 Produksi Minyak Bumi Anggota OPEC

Sumber : (OPEC, 2019)

Sehingga Qatar mencanangkan program diversifikasi ekonomi melalui Qatar National Vision 2030 (QNV2030) yang berfungsi sebagai panduan yang jelas untuk masa depan Qatar dan bertujuan untuk menjadikan Qatar sebagai Negara dengan masyarakat maju yang mampu melakukan pembangunan yang berkelanjutan yang menghasilkan standar hidup yang tinggi bagi semua warga Negara dan penduduk Qatar dalam beberapa aspek kehidupan mereka pada tahun 2030 (Hukoomi : Qatar e-Government, Qatar National Vision 2030, 2019). Selama lebih dari 20 tahun, pendapatan minyak telah diinvestasikan secara optimal ke berbagai macam bidang seperti bidang pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan masih banyak lagi.

Program ini tentu saja membantu strategi, kebijakan, perencanaan, dan alokasi dana dan sumber daya yang dipimpin pemerintah Qatar untuk mencapai tujuan yang terpadu (Hukoomi : Qatar e-Government, Qatar National Vision 2030, 2019). Qatar National Vision 2030 akan difokuskan kepada empat pilar utama

pembangunan berkelanjutan, yaitu : Economic Development, Human Development, Social Development, dan Environmental Development.

1. Economic Development : Elemen kunci dari pembangunan ekonomi yang sukses dan berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya hidrokarbon Qatar yang efektif dan berjangka panjang yang membutuhkan penemuan keseimbangan yang tepat antara eksploitasi energi dan diversifikasi ekonomi. Sektor minyak dan gas yang kuat akan terus memainkan peran sentral dalam ekonomi Qatar, karena memberikan kontribusi besar bagi pembangunan Negara. Namun, Qatar National Vision 2030 juga menetapkan tujuan dalam diversifikasi menuju pertumbuhan di sektor non-energi dan Transformasi Qatar menjadi ekonomi berbasis pengetahuan sedang berlangsung (Hukoomi : Qatar e-Government, Qatar National Vision 2030, 2019).
2. Human Development : Pembangunan ini berupaya untuk memberdayakan rakyat Qatar sehingga rakyat Qatar akan dapat mempertahankan dan mendukung pertumbuhan Qatar, dan tentu saja untuk mewujudkan hal ini membutuhkan peningkatan dalam pendidikan, perawatan kesehatan, dan tenaga kerja secara umum. Qatar terus melakukan ekspansi ekonomi berbasis pengetahuan dan Qatar secara proaktif mengembangkan sistem pendidikannya agar menjadi yang terbaik di dunia (Hukoomi : Qatar e-Government, Qatar National Vision 2030, 2019).
3. Social Development : Pembangunan ini mencerminkan perubahan sosial yang diperlukan untuk memajukan masyarakat Qatar dan juga memberikan arahan tentang perkembangan Qatar dalam konteks komunitas global. Warga Negara Qatar juga dituntut untuk bisa fleksibel dalam

memenuhi tuntutan masa depan sambil melestarikan lembaga keluarga. Aspek utama dari strategi pembangunan sosial Qatar meliputi: Melestarikan warisan Qatar dan meningkatkan identitas Arab dan Islamnya, Membangun masyarakat yang aman dan stabil, Mempromosikan semangat toleransi dan keterbukaan, Memberdayakan perempuan, Memberikan layanan berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat (Hukoomi : Qatar e-Government, Qatar National Vision 2030, 2019).

4. Environmental Development :
Pembangunan ini berfokus pada pentingnya menemukan harmoni antara pertumbuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Ketika sumber air dan hidrokarbon global berkurang serta efek polusi dan degradasi lingkungan meningkat, sangat penting bagi Qatar untuk bekerja dengan tetangga regional dan komunitas internasional untuk melindungi lingkungan. Pada tingkat nasional, pemerintah Qatar juga secara aktif terlibat dalam menjaga industri seperti pemeriksaan melalui penilaian lingkungan dan pembuatan undang-undang (Hukoomi : Qatar e-Government, Qatar National Vision 2030, 2019).

Diversifikasi yang dilakukan oleh Qatar dapat dikatakan sukses karena sektor non-migas Qatar menyumbang GDP yang cukup besar. Pada 2018, GDP non-migas diperkirakan naik sekitar 5,0%, pemerintah Qatar juga fokus untuk menyelesaikan proyek-proyek besar di sektor-sektor utama infrastruktur berkelanjutan dan akan memastikan bahwa kontruksi akan tetap menjadi tulang punggung sektor non-migas dengan perkiraan pertumbuhan 15,5% (QNB, 2018).

Pemerintah Qatar juga membuat kebijakan yang bertujuan untuk memperkuat sektor swasta dan

meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan, dimana pertumbuhan sektor pertanian 8,2%, manufaktur 3,2%, transportasi dan penyimpanan 3%, diharapkan menjadi penerima manfaat utama dari sektor non-migas dengan pertumbuhan di sektor-sektor ini diperkirakan akan meningkat pada tahun 2019 (QNB, 2018).

Selain itu, pemerintah Qatar juga gencar untuk berinvestasi di Negara lain maupun menerima investasi asing yang ingin masuk ke Qatar sebagai bagian dari diversifikasi ekonomi Qatar. Pasca Arab Saudi memberikan sanksi ekonomi kepada Qatar, indeks saham Qatar langsung anjlok lebih dari 7% di Doha dan membuat banyak investor yang mencemaskan kondisi terkini di kawasan Teluk dapat berimbas buruk terhadap investasi mereka di Qatar. Namun, ekonomi Qatar memiliki portofolio yang sangat beragam dan mencakup banyak hal seperti Volkswagen hingga Tiffany & Co (Rafie, 2017).

Nilai dana kelolaan pemerintah Qatar lebih dari 30 Miliar USD telah diinvestasikan ke sejumlah saham dan dana kelolaan lainnya diinvestasikan di aset-aset lain melalui Qatar Investment Authority yang dibentuk pada tahun 2005, hal ini membuat investornya memiliki kepercayaan untuk tetap melakukan investasi di Qatar karena pertumbuhan ekonomi Qatar yang baik dan terjamin (Rafie, 2017).

Investasi Qatar tersebar di berbagai macam Negara dalam berbagai macam bentuk investasi. Negara yang menjadi tujuan investasi tersebut di antara lain :

1. Indonesia : Pada 2009, sebesar 65% saham mayoritas dari Indosat, perusahaan telekomunikasi asal Indonesia yang bernilai lebih dari 3 Miliar USD diakusisi oleh

perusahaan telekomunikasi Qatar yaitu Qtel, yang membuat Indosat berganti nama menjadi Indosat ooredoo (Deutsche Welle, Gurita Duit Penguasa Qatar, 2017). Selain itu, Qatar Investment Authority melalui Nebras Power yang merupakan anak perusahaannya membeli 35% saham dari P.aiton yang merupakan perusahaan pembangkit listrik senilai 1,3 Miliar USD dan dengan langkahnya tersebut membuat Qatar menguasai operator pembangkit listrik terbesar di Indonesia (Deutsche Welle, Gurita Duit Penguasa Qatar, 2017)

2. Jerman : Qatar memiliki 17% saham pada perusahaan otomotif asal Jerman, Volkswagen melalui Qatar Holding (Deutsche Welle, Gurita Duit Penguasa Qatar, 2017). Saham tersebut kurang lebih bernilai sebesar 9 Miliar USD dan menjadikan Qatar sebagai investor terbesar ketiga di Volkswagen setelah keluarga Porsche dan Lower Saxony (Rafie, 2017).
3. Inggris : Pada saat krisis keuangan 2008, Qatar Investment Authority mengambil kesempatan untuk menambah portofolionya dengan menguasai 6% saham dari Barclay yang merupakan bank terbesar ketiga di Inggris dan 10,3 % saham pada London Stock Exchange (Deutsche Welle, Gurita Duit Penguasa Qatar, 2017). Qatar juga berinvestasi dalam bidang property di Inggris, diantara lain : The Shard di London, perumahan mewah Chelsea Barracks dan desa Olimpiade yang ditaksir bernilai lebih dari 700 Juta USD, selain itu Qatar Airways menambah nilai investasi di British Airways sebesar 20% dan membuat nilai investasi Qatar di Inggris mencapai 50

Miliar USD (Deutsche Welle, Gurita Duit Penguasa Qatar, 2017).

4. Rusia : Pada Desember 2016, Qatar Investment Authority membeli 19,5% saham Rosneft yang merupakan perusahaan minyak asal Rusia senilai 11 Miliar USD, selain itu Qatar juga membeli 24,9% saham St Petersburg International Airport (Deutsche Welle, Gurita Duit Penguasa Qatar, 2017).
5. Amerika Serikat: Qatar Investment Authority membuka kantor di New York pada 2015 dan berjanji akan dana investasi sebesar 35 Miliar USD hingga 2020, yang antara lain digunakan untuk membeli 9,9 % saham Empire State Building dan banyak properti kelas atas di New York, Los Angeles dan Washington DC yang menjadikan Qatar sebagai investor gedung perkantoran terbesar ke 4 di Amerika Serikat (Deutsche Welle, Gurita Duit Penguasa Qatar, 2017).
6. Swiss : Pada 2008, Qatar membeli 17,8% saham Credit Suisse yang merupakan bank asal Swiss dan kemudian meningkatkan nilai akuisisi sahamnya, menggeser Olayan yang sebelumnya merupakan investor tunggal terbesar yang mana Olayan merupakan perusahaan investasi keluarga asal Arab Saudi (Deutsche Welle, Gurita Duit Penguasa Qatar, 2017).

Selain itu, pada 2018 Qatar menjanjikan akan melakukan investasi senilai 15 Miliar USD di Turki untuk membantu Turki mengatasi penurunan nilai mata uang Lira terhadap Dollar Amerika yang sempat turun ke titik terendah dalam sejarah akibat sanksi ekonomi yang diberikan Amerika Serikat kepada Turki, dimana investasi tersebut

diumumkan setelah pertemuan antara Recep Tayyip Erdogan dengan Sheikh Tamim bin Hamad Al Thani di Ankara, Turki (Adiyudha, 2018).

Kemudian, pada 3 September 2018, Qatar memutuskan untuk memperluas investasinya di Jerman padahal sebelumnya Qatar telah menanamkan investasi senilai 20 Miliar USD di Jerman. Alasan Qatar memperluas investasinya di Jerman karena Qatar melihat bahwa Jerman merupakan pemain penting dalam perekonomian dunia dan Qatar optimis dengan kondisi pasar Jerman yang besar. Alasan lain yaitu Qatar ingin memperluas investasinya di berbagai sektor di Jerman, dan alasan yang utama yaitu Qatar ingin membuktikan bahwa Qatar mampu berdiri walaupun diisolasi oleh sejumlah Negara Teluk (Tempo.co, 3 Alasan Qatar Pilih Investasi ke Jerman, 2018).

Pada awal tahun 2019, Qatar kembali mengumumkan akan melakukan investasi di Amerika Serikat dimana Qatar berencana akan meningkatkan investasi di Amerika Serikat hingga 45 Miliar USD dari capaian saat ini senilai 30 Miliar USD yang direncanakan akan tercapai dalam dua tahun kedepan. Tujuan dari investasi ini yaitu untuk menyeimbangkan portofolio Qatar yang saat ini investasinya sebagian besar masih terkonsentrasi di Eropa, dan Qatar Investment Authority telah mengamati sejumlah sektor-sektor seperti real estate, teknologi, atau emiten potensial dari bursa efek Amerika (Aninda, 2019).

Pada Januari 2018, pemerintah Qatar menyetujui undang-undang yang mengizinkan investor asing memiliki saham 100% dari sebelumnya yang hanya boleh memiliki 49% dari

total saham (Jurnas.com, 2018). Namun, draft Undang-undang ini masih harus melalui pengesahan dari Majelis Syura, Undang-undang ini nantinya akan menggantikan Undang-undang nomor 13 tahun 2000 tentang investasi asing di Qatar (Assegaf, Qatar akan izinkan seratus persen investasi asing, 2018).

Undang-undang ini bertujuan untuk menaikkan pajak pendapatan perusahaan, melindungi investor dalam dan luar Negeri, dan juga meningkatkan status Qatar di berbagai macam indikator ekonomi global, dimana Undang-undang tersebut memperbolehkan investor asing untuk berinvestasi di perbankan dan perusahaan asuransi namun tidak dapat membeli perusahaan-perusahaan dagang dan property (Assegaf, Qatar akan izinkan seratus persen investasi asing, 2018).

Tetapi, Qatar memperbolehkan investor asing untuk menyewa lahan untuk perusahaan mereka dan dapat mengimpor apapun untuk keperluan operasi perluasan investasi mereka di Qatar, Qatar juga membebaskan para investor asing dari bea masuk mesin dan peralatan yang dibutuhkan untuk pembangunan proyek. Syekh Ahmad bin Jasin bin Muhammad ats Tsani selaku Menteri Perekonomian dan Perdagangan Qatar mengatakan bahwa Undang-undang baru tersebut akan memajukan perekonomian Qatar dan menambah kepercayaan investor asing terhadap Qatar, serta 100% investasi asing itu akan berlaku di semua sektor ekonomi (Assegaf, Qatar akan izinkan seratus persen investasi asing, 2018).

b) Memproduksi Komoditas Impor

Selama ini Qatar selalu mengimpor bahan makanannya dari Arab Saudi dan Negara-negara Teluk, dimana hampir 80% sumber bahan makanan Qatar berasal dari impor tersebut. Sejak dijatuhkannya sanksi ekonomi oleh Arab Saudi, Qatar sempat mengalami kebingungan untuk memenuhi kebutuhannya yang bergantung dari Arab Saudi dan Negara-negara Teluk.

Namun, Qatar tidak ingin memenuhi tuntutan Arab Saudi yang berarti Qatar harus mengilangkan ketergantungannya terhadap Arab Saudi. Akhirnya Qatar merestrukturisasi ekonomi nasional salah satunya dengan memproduksi sendiri komoditas yang selama ini diimpor dari Arab Saudi, salah satunya adalah produk susu dan olahan berbahan dasar susu. Sebelum Qatar mendapatkan sanksi ekonomi, Qatar selalu mengimpor susu dari Arab Saudi dan tidak memiliki peternakan sapi untuk memproduksi susu sendiri (Knell, 2018).

Satu bulan setelah pemberian sanksi ekonomi oleh Arab Saudi, Qatar mendatangkan sapi-sapi dari Amerika Serikat dengan pesawat Qatar Airways. Qatar berusaha untuk memproduksi sendiri komoditas yang dislana ini diimpor, contohnya adalah susu dan produk olahan berbahan dasar susu dengan mengembangkan peternakan sapi. Hingga saat ini Qatar memiliki kurang lebih 10.000 ekor sapi di peternakan Baladna yang terletak jauh di pedalaman gurun Qatar. Peternakan ini dilengkapi dengan peralatan-peralatan canggih dari Korea Selatan yang akan menunjang produksi susu untuk memenuhi kebutuhan susu di Qatar (Knell, 2018).

Ekonomi Qatar yang ditunjang dari hasil produksi LNG dan investasi ini menjadikan Qatar sebagai salah satu Negara dengan perekonomian yang kuat di dunia dan nomor satu di kawasan Teluk melebihi Arab Saudi, berbalik 180 derajat dari kondisi Qatar yang dulu merupakan Negara yang miskin. Banyaknya investasi yang dijalankan Qatar membuat Qatar untuk tidak terlalu bergantung kepada hasil produksi minyak bumi maupun gas alam, disisi lain Arab Saudi masih belum bisa untuk melepaskan ketergantungannya dari hasil produksi minyak bumi dan belum bisa menyaingi investasi Qatar.

Qatar melakukan restrukturisasi terhadap perekonomiannya dengan menjalankan diversifikasi ekonomi untuk menambah pemasukan Negara karena Qatar sadar bahwa sumber daya minyak dan gas alam mereka dapat habis dan tidak akan bertahan selamanya, sehingga Qatar harus mulai menyiapkan sumber pendapatan dari sektor lain dengan menyalurkan pemasukan dari sektor minyak dan gas ke sektor-sektor lain seperti investasi. Qatar juga berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri yang selama ini diimpor dari Arab Saudi dengan memproduksi sendiri komoditas impor salah satunya yaitu produk susu dan olahan berbahan dasar susu.

Karena perekonomiannya yang kuat dan melebihi Arab Saudi, Qatar menganggap bahwa Qatar juga memiliki posisi kekuatan yang setara bahkan melampaui Arab Saudi untuk menancapkan dominasinya di kawasan Teluk dan melepaskan diri dari Arab Saudi yang selama ini selalu mendominasi dan mencoba untuk mengintervensi kebijakan-kebijakan Qatar.

Arab Saudi memberikan sanksi ekonomi dengan harapan Qatar akan mengalah dan memenuhi tuntutan dari Arab Saudi karena Qatar tidak mampu bertahan menghadapi sanksi ekonomi yang diberikan Arab Saudi. Namun, ternyata harapan Arab Saudi tidak menjadi kenyataan karena Qatar menolak untuk memenuhi tuntutan dari Arab Saudi karena Qatar

merupakan Negara yang kuat dan dapat berdiri dengan mandiri walaupun mendapatkan sanksi ekonomi dari Arab Saudi.

Dengan kekuatan ekonominya yang berasal dari sektor migas dan non migas, Qatar tidak takut untuk menolak memenuhi tuntutan yang diberikan oleh Arab Saudi dimana Qatar beranggapan bahwa Arab Saudi tidak ingin Qatar untuk membuat kebijakannya sendiri, tetapi harus mengikuti kebijakan yang diinginkan oleh Arab Saudi dan Qatar tidak akan melakukan hal itu karena Qatar merupakan Negara yang berdaulat, sehingga Qatar dapat membuat kebijakannya sendiri tanpa adanya intervensi dari pihak manapun (Trofimov, 2018).

Dengan melihat reaksi-reaksi Qatar setelah mendapatkan sanksi ekonomi dari Arab Saudi, maka dapat dikatakan bahwa sanksi ekonomi yang diberikan oleh Arab Saudi tidak efektif. Dalam *On the Effect of International Economic Sanctions: With Examples from the Case of Rhodesia*, Johan Galtung menganalisa bahwa untuk mengukur keberhasilan sanksi, mampu dilihat dari reaksi-reaksi yang dilakukan Negara *target* untuk menanggulangi kerugian yang didapatkan. Reaksi-reaksi tersebut dapat sebagai berikut (1) *target* berusaha untuk melatih diri untuk beradaptasi dengan keadaan, (2) merestrukturisasi ekonomi nasional, seperti memproduksi sendiri komoditas impor, (3) menjalin hubungan dengan pihak ketiga (Galtung, 1967, pp. 387-388).

Maka sanksi ekonomi Arab Saudi terhadap Qatar dapat dikatakan tidak efektif, karena salah satu indikator suksesnya sanksi menurut Galtung yaitu reaksi Negara *target* dalam mengatasi sanksi, jika Negara *target* tidak dapat memberikan reaksi tersebut maka sanksi ekonomi dianggap berhasil. Salah satunya adalah restrukturisasi ekonomi nasional, dimana Qatar mampu merestrukturisasi ekonomi nasionalnya dengan program diversifikasi ekonomi dan juga memproduksi sendiri komoditas impor sehingga walaupun mendapatkan sanksi ekonomi dari Arab Saudi Qatar masih mampu bertahan dari

sanksi ekonomi Arab Saudi. Maka dapat dikatakan untuk saat ini sanksi ekonomi Arab Saudi terhadap Qatar tidak efektif.

Dengan Qatar mampu memberikan reaksi-reaksi tersebut, maka efektivitas sanksi menurut Carter juga tidak terpenuhi karena menurut Carter suatu sanksi dianggap efektif apabila tujuan dari Negara *sender* memberikan sanksi ekonomi kepada Negara *target* tercapai seperti Negara *target* harus membuat kebijakan sesuai dengan apa yang diharapkan *sender*, sehingga efektivitas sanksi ekonomi menurut Carter tidak terpenuhi. Maka sanksi ekonomi Arab Saudi terhadap Qatar tidak efektif.

B. Qatar Menjalin Hubungan dengan Pihak Ketiga

Selain itu, untuk menunjang kebutuhan dalam negerinya, Qatar tidak hanya memproduksi sendiri komoditas yang biasanya diimpor dari Arab Saudi. Tetapi, Qatar juga mengimpor bahan makanan dari Iran dan Turki, Iran membantu Qatar untuk memenuhi bahan makanannya seperti buah dan sayuran yang dikirim melalui jalur udara dan akan memberangkatkan 3 kapal yang akan membawa 350 ton bahan makanan ke Qatar (BBC, Krisis Qatar: Iran kirim lima pesawat bermuatan makanan, 2017). Turki juga turut memberikan bantuan bahan makanan kepada Qatar melalui jalur udara dan selain bahan makanan Turki juga memberikan suplai air bersih (Firdaus, 2017), hal ini menyebabkan peningkatan ekspor dari Turki ke Qatar meningkat 29% pada 2017 (Ramadhan, 2017).

Iran dan Turki juga bersedia memberikan akses jalur udara dan laut untuk Qatar, sehingga Qatar dapat membangun jalur perdagangan baru melalui kedua Negara tersebut dari yang sebelumnya melalui Arab Saudi dan Negara-negara Teluk. Qatar juga membuka pelabuhan Hamad yang merupakan pelabuhan terbesar di Timur Tengah, dan tujuan dibukanya pelabuhan ini untuk membuka jalur perdagangan melalui jalur laut tanpa harus melalui Negara teluk tetapi langsung menuju Qatar (Assegaf, Emir Qatar bulan depan resmikan pelabuhan terbesar di Timur Tengah, 2018).



Gambar 4. 1 Jalur Penerbangan Qatar

Sumber : (Pars Today, Iran-Qatar Serukan Perluasan Kerjasama Bilateral, 2018)

Qatar juga menjalin kerjasama dengan Iran seperti Iran berencana menanamkan investasi di berbagai macam bidang di Qatar seperti perdagangan, energi, transportasi, pariwisata, industri, dan pertambangan (Badrie, 2018). Qatar dan Iran juga berencana meningkatkan kerjasama perdagangan dan pengiriman antara pelabuhan kedua Negara dimana Iran Ports and Maritime Organization (PMO) menawarkan Qatar untuk mengimpor dan mengespor produknya melalui pelabuhan Iran yang dapat berfungsi juga sebagai pusat transshipment Qatar untuk barang yang berasal dari Turki (Ford, 2018).

Dengan adanya bantuan dari Iran dan Turki, Qatar dapat mengatasi permasalahan untuk memenuhi bahan makanan yang selama ini diimpor dari Arab Saudi dan Negara-negar Teluk. Selain itu, Iran dan Turki juga memberikan bantuan akses udara kepada Qatar dan Qatar juga membuka jalur laut dengan pelabuhan baru yang akan mempermudah kegiatan ekspor impor Qatar maupun perjalanan dari ataupun ke Qatar yang selama ini harus melalui wilayah Arab Saudi maupun Negara-negara Teluk.

Menurut Galtung, efektivitas sanksi selain dari reaksi Negara *target* melakukan restrukturisasi perekonomian Nasional juga dari Negara *target* menjalin hubungan dengan pihak ketiga. Qatar menjalin hubungan dengan pihak ketiga yaitu Iran dan Turki, dimana kedua Negara tersebut memberikan bantuan pangan dan alternatif jalur perdagangan dan perjalanan kepada Qatar. Qatar mampu memberikan reaksi terhadap teori efektivitas sanksi ekonomi menurut Galtung, maka dapat dikatakan sanksi ekonomi Arab Saudi terhadap Qatar tidak efektif.

Selain itu menurut Roza efektivitas sanksi juga berdasarkan dari ketergantungan Negara *target* terhadap Negara yang memberikan sanksi, dimana Negara *target* tersebut tidak dapat berbuat banyak ketika sanksi diberikan kepadanya karena ketergantungannya, sehingga ketergantungan tersebut dapat digunakan *sender* untuk memaksa *target* memenuhi tuntutan (Roza, 2009). Namun, Qatar mampu mengilangkan ketergantungannya kepada Arab Saudi dengan memproduksi sendiri komoditas yang selama ini diimpor dan juga menjalin hubungan dengan pihak ketiga yaitu Iran dan Turki untuk memenuhi kebutuhannya.

Dengan Qatar mampu memenuhi reaksi-reaksi setelah mendapatkan sanksi ekonomi dari Arab Saudi dan juga tujuan dari Arab Saudi memberikan sanksi ekonomi terhadap Qatar tidak terpenuhi, selain itu Qatar juga tidak memiliki ketergantungan apapun terhadap Arab Saudi maka sanksi ekonomi dari Arab Saudi dapat dikatakan tidak efektif.